

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam lingkungan bisnis yang semakin ketat dan kompetitif, perkembangan dunia bisnis dan kemajuan teknologi memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Kawatu *et al.*, 2020). Strategi dan inovasi bisnis yang semakin beragam dan mendukung dengan tingkat kreativitas yang juga semakin mumpuni untuk bersaing juga didorong oleh tingkat persaingan yang semakin tinggi (Janah, 2023). Menurut Susanthi (2017), sebuah bisnis baru dapat memiliki keunggulan dibandingkan para pesaingnya jika mampu merancang dan mengimplementasikan strateginya secara efektif sesuai dengan keadaan bisnis tersebut. Perusahaan harus dapat meningkatkan kinerjanya agar dapat bertahan dalam kondisi persaingan dan berkembang dengan baik mengingat persaingan tersebut, yang juga dapat terjadi pada perusahaan manufaktur (Islahudin *et al.*, 2023).

Perusahaan yang ingin usahanya berkembang dan mampu bersaing dengan perusahaan lain akan berusaha mencari cara untuk membedakan produknya dengan produk pesaing dengan cara yang lebih baik, misalnya mereka akan berusaha meningkatkan kualitas, bentuk, dan harga produk dengan cara yang merupakan salah satu produk perusahaan sehingga dapat menarik perhatian masyarakat dan pada akhirnya mendorong penjualan yang lebih banyak (Adha, 2023). Perusahaan harus memiliki pengendalian internal yang efektif agar dapat bersaing secara kompetitif (Andayani, 2017). Menurut Wijaya (2020), perusahaan akan mampu mengatasi masalah internal dengan pengendalian dan manajemen internal yang efektif. Pengendalian internal perusahaan, yang memastikan bahwa tidak ada orang lain yang melakukan kecurangan, kesalahan sistem, prosedur penyelesaian pekerjaan, penyalahgunaan dana, atau kesalahan lainnya, dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan perusahaan (Malau, 2022).

Pengendalian internal, seperti yang didefinisikan oleh *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA), adalah struktur organisasi, metode dan tindakan yang dikoodinasikan untuk melindungi aset perusahaan, memverifikasi keakuratan data akuntansi, dan mendorong kepatuhan perusahaan yang didirikan kebijakan (Asyawati, 2020). Menurut Hastuti *et al.* (2021), pengendalian intern adalah suatu proses yang membantu memastikan kegiatan perusahaan berjalan dengan lancar dan efisien. Pengendalian intern juga memastikan tidak adanya penyimpangan selama kegiatan operasional perusahaan sehingga mengurangi kerugian keuangan perusahaan (Candra *et*

al., 2019). Perusahaan dapat menggunakan pengendalian internal yang baik untuk menyiapkan laporan keuangan, mempelajari kondisi keuangan perusahaan, dan mencegah penipuan pengelolaan uang untuk menjaga kekayaan perusahaan (Maretta, 2023). Menurut Wahyu *et al.* (2019), bisnis juga harus menetapkan kerangka kerja untuk menilai efisiensi pengendalian internal. Sistem pengendalian internal yang dikenal sebagai *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) saat ini sedang digunakan (Harared & Heriyanto, 2022).

Pengendalian internal didefinisikan oleh *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) sebagai proses penerapan tujuan pengendalian dengan dewan komisaris, manajemen dan semua karyawan yang bekerja di bawah arahan (Tannusa *et al.*, 2018). Jika perusahaan mampu mengidentifikasi dengan benar komponen-komponen pengendalian internal seperti lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian informasi dan komunikasi, dan pemantauan, maka pengendalian tersebut dikatakan memadai (Rumamby *et al.*, 2021). Untuk mencapai tujuan perusahaan, pengendalian internal perusahaan terlebih dahulu harus ditingkatkan (Liho *et al.*, 2018). Sistem pengendalian internal perusahaan memainkan peran penting dalam mencegah dan mendeteksi potensi kerugian, dan menjaga aset perusahaan khususnya persediaan (Sebayang, 2021).

Karena sebagian besar aktivitas perusahaan berhubungan dengan persediaan, maka persediaan memegang peranan penting (Siburian, 2023). Menurut Ahlina & Simamora (2021), salah satu bidang usaha yang prospeknya menjanjikan di masa depan adalah manufaktur. Istilah perusahaan manufaktur mengacu pada bisnis yang memproduksi barangnya sendiri dan kemudian menjual barang tersebut untuk mendapatkan keuntungan (Ningtyas, 2023). Simanjuntak (2023) menyatakan persediaan merupakan salah satu sumber daya yang tersedia untuk bisnis manufaktur. Persediaan adalah sekumpulan barang atau bahan yang dimiliki oleh usaha dan dimaksudkan untuk dijual atau diolah kembali (Kurniawan & Valentina, 2021). Pada akhirnya, kumpulan barang ini akan dijual kepada pelanggan untuk menghasilkan uang (Verren *et al.*, 2022).

Ahmad & Andi (2023) menyatakan persediaan perusahaan adalah kekayaannya yang harus dikelola secara proaktif, yang berarti bahwa bisnis harus mampu mengantisipasi tantangan manajemen persediaan. Menghindari pengeluaran yang disebabkan oleh kehabisan barang atau memiliki banyak barang menjadi lebih mudah dengan manajemen persediaan yang efektif (Chanifah, 2021). Perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan secara cepat dengan persediaan, sehingga memudahkan mereka mencapai tujuannya (Sudiyanto *et al.*, 2021). Namun, persediaan sangat rentan terhadap kerusakan

atau kehilangan, dan prosedur penjualan yang tidak efektif dapat membebani bisnis dengan kelebihan persediaan yang belum terjual (Sinaga, 2021). Kerusakan akan terjadi pada barang yang terlalu lama berada di gudang (Irman & Andrea, 2017). Oleh karena itu, bisnis memerlukan pengendalian untuk mengamankan aset perusahaan dan meningkatkan keandalan data persediaan (Deastiana, 2019).

Karena persediaan berdampak langsung pada keuntungan, Sari (2021) menegaskan bahwa persediaan memainkan peran penting dalam hal nilai dan kuantitas. Diantisipasi bahwa aktivitas yang efektif dalam menentukan jumlah optimal persediaan yang dimiliki perusahaan, mencegah berbagai pelanggaran dan penyimpangan dari kebijakan yang diterapkan persediaan, dan memberikan keamanan fisik terhadap pencurian dan kerusakan persediaan akan tercipta oleh pengendalian internal atas persediaan (Catherina, 2022). Penerapan dan implementasi pengendalian internal juga penting dalam menentukan kemungkinan kesalahan dan penyimpangan, serta dampaknya terhadap laporan keuangan, seperti keandalan dan keakuratan penyajian laporan keuangan (Rumabutar, 2022).

PT. Kolang Citra Abadi adalah perusahaan manufaktur yang sedang diteliti oleh penulis. PT. Kolang Citra Abadi merupakan perusahaan yang memproduksi rokok dan telah berdiri pada tahun 1988. Mirip dengan bisnis lainnya, perusahaan ini juga memiliki tujuan yang sama untuk memaksimalkan keuntungan. Permasalahan yang terdapat pada PT. Kolang Citra Abadi yaitu adanya gudang yang digunakan untuk menyimpan persediaan tembakau masih kurang memadai serta mesin yang digunakan untuk proses produksi terkadang mengalami *trouble shooting* atau kerusakan pada mesin dan mengalami penumpukan tembakau sehingga perlu adanya penerapan pengendalian internal atas persediaan bahan baku di perusahaan tersebut sehingga dapat menghindari terjadinya kerugian pada pihak perusahaan. Dari uraian tersebut maka perlu adanya analisis pengendalian internal atas persediaan bahan baku sehingga diharapkan dapat membantu perusahaan untuk menjalankan seluruh kegiatan pengelolaan persediaan.

Topik mengenai evaluasi pengendalian internal sudah banyak banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya sebelumnya (Rudianto, 2023; Lestari, 2023; Sari, 2023; Husain & Seber, 2023; Herlanda, 2023). Rudianto (2023) meneliti terkait implementasi pengendalian intern pengeluaran kas pada PT. Multisarana Medhitama. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Mixed Method* yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Temuan dari hasil penelitian Rudianto (2023) menunjukkan bahwa sistem pengendalian intern pengeluaran kas dimanfaatkan oleh PT. Multisarana Medhitama karena hasil *checklist* yang diperoleh melalui wawancara dan ketiga responden yaitu

75%, yang berarti sudah cukup memenuhi unsur-unsur pengendalian yang meliputi struktur organisasi, sistem otorisasi dan prosedur pencatatan, praktik yang sehat dan karyawan yang kualitasnya sesuai dengan tanggung jawabnya. Di UD Handoyo, Lestari (2023) melakukan penelitian dengan subjek yang sama yaitu sistem penggajian. Lestari (2023) menunjukkan bahwa penggajian UD Handoyo masih belum efektif karena dokumen sistem informasi akuntansi penggajian tidak lengkap sehingga pengendalian internal dalam perusahaan tidak efektif.

Menggunakan ISO 9001:2015, Sari (2023) meneliti sistem sistem pengendalian internal persediaan di PT. Starr Panel Industri Pasuruan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa PT. Starr Panel Industri Pasuruan mengevaluasi sistem pengendalian internal dengan pada 10 klausul, yang terdiri dari *scope* yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi persyaratan pelanggan dan hukum yang berlaku telah efektif. Husain & Seber (2023) meneliti bagaimana sistem pengendalian intern mempengaruhi akuntabilitas pengelolaan dana desa Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo. Studi ini menunjukkan bahwa akuntabilitas pengelolaan dana desa dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh sistem pengendalian intern. Efektivitas pertanggungjawaban pemerintahan desa dalam pengelolaan dana desa akan meningkat ketika perangkat desa menerapkan pengendalian intern yang efektif. Herlanda (2023) meneliti pengendalian internal CV. Putra Santoso terhadap persediaan barang dagang telah mengikuti aturan COSO, sementara yang lain tidak. Lingkungan pengendalian, dan aktivitas pemantauan, di sisi lain, merupakan komponen yang tidak sesuai.

Penelitian ini dan penelitian yang dilakukan Rudianto (2023) memiliki sejumlah kesamaan yaitu tentang tentang pengendalian internal. Penelitian penulis dan penelitian Rudianto (2023) berbeda karena yang penulis meneliti pengendalian internal persediaan bahan baku sedangkan yang peneliti sebelumnya mendeskripsikan implementasi pengendalian intern pengeluaran kas. Persamaan penelitian yang dilakukan Lestari (2023) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai pengendalian internal. Perbedaan penelitian Lestari (2023) dengan penulis adalah penelitian sebelumnya mendeskripsikan implementasi pengendalian intern penggajian, sedangkan penelitian ini menganalisis pengendalian internal persediaan bahan baku. Persamaan penelitian ini dan penelitian Sari (2023) adalah sama-sama meneliti mengenai pengendalian internal pada persediaan. Perbedaan penelitian Sari (2023) dengan penulis adalah penelitian sebelumnya menggunakan metode pendekatan ISO 9001:2015, sedangkan penelitian ini menggunakan komponen COSO *framework*.

Persamaan penelitian yang dilakukan Husain & Seber (2023) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pengendalian internal. Perbedaan penelitian Husain & Seber (2023) dengan penulis adalah penelitian sebelumnya mendeskripsikan implementasi pengendalian internal pengelolaan dana desa, sedangkan penelitian ini menganalisis pengendalian internal persediaan bahan baku. Persamaan penelitian yang dilakukan Herlanda (2023) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai pengendalian internal, memakai indikator dari 5 komponen COSO *framework* dan mengenai siklus persediaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Herlanda (2023) adalah pada penelitian terdahulu menggunakan sampel pada CV. Putra Santoso, namun pada penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan sampel perusahaan pada PT. Kolang Citra Abadi. Dari penelitian-penelitian terdahulu, penulis menyimpulkan bahwa pentingnya pengendalian internal dalam suatu perusahaan dapat menghentikan terjadinya hal-hal yang dapat merugikan perusahaan. Pokok bahasan pengendalian internal atas persediaan dengan memanfaatkan komponen pengendalian internal salah satu persamaan dari penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini. Sedangkan perbedaannya yaitu objek yang diteliti. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna penyusunan tugas akhir dengan judul **“Analisis Pengendalian Internal Atas Persediaan Bahan Baku Berdasarkan COSO Pada PT. Kolang Citra Abadi”**.

1.2 Topik yang Dilaporkan pada Praktik Kerja Lapangan

Topik yang diangkat dalam Laporan Praktik Kerja Lapangan adalah Analisis Pengendalian Internal Atas Persediaan Bahan Baku Berdasarkan COSO Pada PT. Kolang Citra Abadi.

1.3 Tujuan Pelaporan Praktik Kerja Lapangan

Adapun penulis memilih judul “Analisis Pengendalian Internal Atas Persediaan Bahan Baku Berdasarkan COSO Pada PT. Kolang Citra Abadi” dengan tujuan untuk memenuhi syarat dan acuan dalam pembuatan Tugas Akhir (TA) serta guna memperoleh gelar Ahli Madya program studi Diploma Tiga (D3) Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Kajian Literatur

1.4.1 Pengendalian Internal

Dalam *Executive Summary* oleh COSO (*The Committee of Sponsoring Organizations of The Treadway Commission*) (2013:3) definisi pengendalian adalah:

“Internal control is a process, affected by an entity’s board of directors, management, and other personnel, designed to provide reasonable assurance, regarding the achievement of objectives relating to operations, reporting, and compliance.”

Menurut pernyataan tersebut di atas pengendalian internal adalah prosedur yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai mengenai pencapaian tujuan operasi, pelaporan, dan kepatuhan dan dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen, dan personal lain organisasi.

Sementara itu, Hery (2013:159) mengatakan pengertian pengendalian internal adalah sebagai berikut:

“Pengendalian internal adalah seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi aset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta memastikan bahwa semua ketentuan (peraturan) hukum atau undang-undang serta kebijakan manajemen telah dipatuhi atau dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan perusahaan.”

Dari definisi di atas dapat dilihat bahwa pengendalian internal adalah seperangkat kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk menjamin efektivitas dan efisiensi operasional, keandalan pelaporan keuangan dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Kebijakan dan prosedur ini dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen dan karyawan.

1.4.1.1 Tujuan Pengendalian Internal

Angkasa *et al.* (2019) berpendapat bahwa pengendalian internal adalah seperangkat prosedur yang digunakan oleh manajemen untuk memastikan bahwa pengendalian internal membantu perusahaan mencapai tujuannya dengan cara-cara berikut:

- 1) Menjadikan kegiatan operasional perusahaan lebih efektif dan efisien.
- 2) Melindungi aset perusahaan dari setiap dan semua potensi penyalahgunaan oleh karyawan atau lainnya.
- 3) Memberikan informasi yang benar dan akurat serta dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

- 4) Keandalan pelaporan keuangan.
- 5) Mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku.

1.4.1.2 Fungsi Pengendalian Internal

Pengendalian internal tentu memiliki fungsi, seperti yang dijelaskan Romney (2014:227) yaitu:

- a. Pengendalian preventif dikenal dengan (*preventive control*) adalah pengendalian internal yang dilakukan sebelum terjadinya suatu masalah. Misalnya, menetapkan aturan untuk melakukan kegiatan bisnis.
- b. Pengendalian detektif (*detective control*), pengendalian internal yang digunakan untuk mendeteksi masalah yang telah terjadi. Melakukan pemeriksaan audit secara rutin adalah salah satu contohnya.
- c. Pengendalian korektif dikenal sebagai (*corrective control*) yaitu pengendalian internal untuk menemukan, memperbaiki, dan memulihkan dari kesalahan. Misalnya, sistem yang rusak.

1.4.1.3 Unsur-Unsur Pengendalian Internal

Unsur- unsur pengendalian internal menurut Mulyadi (2016:164):

a) Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan kerangka untuk memisahkan tanggung jawab fungsional dari unit-unit organisasi yang dibentuk untuk menjalankan kegiatan pokok perusahaan. Pembagian berbagai tahapan transaksi antar unit organisasi lainnya dilakukan melalui pemisahan tanggung jawab fungsional dalam pelaksanaan transaksi. Hal ini memastikan bahwa tidak hanya satu unit organisasi yang bertanggung jawab menyelesaikan semua tahapan transaksi. Kecurangan di dalam perusahaan diharapkan dapat dicegah dengan struktur organisasi yang dapat memisahkan fungsi-fungsi tersebut.

b) Sistem Pemberian Wewenang dan Prosedur Pencatatan

Sistem perusahaan untuk pemberian wewenang dan prosedur penyimpanan catatan adalah alat yang digunakan oleh manajemen untuk mengawasi operasi dan transaksi.

c) Praktik yang Sehat

Setiap karyawan perusahaan menjalankan tugasnya sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Ketika menyusun struktur organisasi dan merancang

prosedur yang sudah menjadi rencana strategis, diperlukan praktik yang sehat, yang merupakan alat taktis untuk mengimplementasikan rencana tersebut.

d) Karyawan yang Cakap

Salah satu komponen paling penting dari sistem pengendalian internal organisasi adalah karyawan yang berkualitas karena keberhasilan perusahaan secara keseluruhan bergantung pada prestasi dan sikap tenaga kerjanya. Untuk menemukan karyawan yang berkualitas dan mampu, prosedur pengujian yang ketat, mengukur pencapaian atas tanggung jawab yang diberikan, dan pendidikan dan pelatihan harus digunakan dalam seleksi karyawan.

1.4.1.4 Komponen Pengendalian Internal

Kawatu *et al.* (2020:194-195) menyatakan berikut adalah komponen-komponen pengendalian internal COSO:

1) Lingkungan pengendalian

Komponen pengendalian internal sangat bergantung pada lingkungan pengendalian. Kesadaran pengendalian suatu organisasi dipengaruhi oleh lingkungan pengendalian, yang mengatur aspek bagi organisasi. Berikut ini adalah beberapa komponen penting dari lingkungan pengendalian:

- a. Integritas
- b. Komitmen terhadap kompetensi
- c. Partisipasi dewan komisaris dan komite audit
- d. Filosofi manajemen dan gaya operasi
- e. Struktur organisasi
- f. Penetapan wewenang dan tanggung jawab
- g. Praktik dan kebijakan karyawan

2) Penilaian Risiko

Penilaian risiko merupakan manajemen untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai risiko bisnis yang dapat menghambat perusahaan dalam mencapai tujuannya. Risiko dari dalam perusahaan biasanya berkaitan dengan aktivitas tertentu dalam organisasi, seperti karyawan yang tidak terlatih, karyawan yang tidak memiliki motivasi, atau perubahan dalam tanggung jawab manajemen. Sedangkan risiko yang berasal dari luar perusahaan yaitu tantangan yang berasal dari pesaing, perubahan kondisi ekonomi, kemajuan teknologi, peraturan pemerintah dan bencana alam. Tujuan manajemen mengadakan penilaian risiko

adalah untuk menentukan bagaimana cara mengatasi risiko yang telah diidentifikasi.

3) Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian dilakukan, yaitu kebijakan dan prosedur yang digunakan untuk memastikan bahwa tindakan yang tepat telah diambil untuk menghadapi risiko, mengikuti penilaian risiko perusahaan dan penentuan cara menghadapi risiko yang telah diidentifikasi. Ada beberapa aktivitas pengendalian antara lain:

- a. Pemisahan tugas
- b. Otorisasi
- c. Dokumen dan catatan yang memadai
- d. Pengendalian fisik atau aktiva dan catatan
- e. Pemeriksaan kinerja secara independen

4) Informasi dan Komunikasi

Organisasi memerlukan informasi dan komunikasi dalam mendukung pencapaian tujuan. Manajemen harus memperoleh, menghasilkan, dan menggunakan informasi yang relevan dan berkualitas, baik dari sumber internal maupun eksternal. Hal tersebut diperlukan agar komponen pengendalian internal yang lain berfungsi dengan baik. Sementara itu, komunikasi merupakan proses untuk memperoleh, membagikan dan menyediakan informasi. Komunikasi harus menjadi sarana diseminasi informasi dalam organisasi, baik dari atasan ke bawahan dan sebaliknya.

5) Pemantauan (*Monitoring*)

Aktivitas pemantauan dilakukan sebagai penilaian berkala atas kualitas pengendalian internal untuk melihat apakah pengendalian telah dijalankan sesuai dengan tujuannya yang kemudian akan dilakukan tindakan perbaikan dan peningkatan atas pengendalian jika diperlukan.

1.4.2 Persediaan

Persediaan adalah bahan atau barang yang digunakan untuk tujuan tertentu, seperti proses produksi atau perakitan, untuk dijual kembali, atau suku cadang mesin atau peralatan. Bahan baku, bahan penolong, bahan dalam proses, barang jadi, dan suku cadang adalah contoh persediaan. Dapat dikatakan bahwa tidak ada bisnis yang dapat berfungsi tanpa persediaan. Perencanaan dan pengendalian persediaan merupakan kegiatan penting yang mendapat perhatian khusus dari manajemen perusahaan karena

merupakan salah satu aset penting dalam perusahaan karena biasanya memiliki nilai yang cukup dan berdampak pada besarnya biaya operasi (Rahmadani, 2019).

1.4.2.1 Jenis-Jenis Persediaan

Santoso (2006:143) mengidentifikasi jenis persediaan:

1. Persediaan bahan baku (*raw material*) yaitu bahan baku yang akan diproses lebih lanjut selama proses produksi.
2. Persediaan barang dalam proses (*work in process*), khusus bahan baku yang sedang diproses yang nilainya merupakan penjumlahan biaya bahan baku (*raw material cost*), biaya tenaga kerja (*direct labor cost*), dan biaya overhead (*factory overhead cost*).
3. Persediaan barang jadi (*finished goods*) yaitu barang jadi terdiri dari produk olahan siap dijual untuk tujuan penggunaannya.
4. Persediaan bahan penolong (*factory/manufacturing supplies*) yaitu bahan penolong yang diperlukan untuk proses produksi yang secara fisik tidak terlihat langsung pada produk.
5. Persediaan barang dagangan (*merchandise Inventory*) yaitu barang yang diperdagangkan langsung tanpa diolah dengan cara apapun.

1.4.2.2 Metode Pencatatan Persediaan

Menurut Fauziah (2017:126), Ada dua sistem akuntansi dalam metode pencatatan persediaan yakni:

1. Sistem persediaan periodik (*periodic inventory system*) biasanya digunakan oleh perusahaan yang menjual produk dengan harga yang relatif rendah, dan sistem ini tidak melakukan pencatatan atas mutasi persediaan barang dagangan, dengan pertimbangan biaya untuk pencatatan yang sangat besar. Oleh karena itu, perusahaan wajib melakukan perhitungan secara berkala minimal satu kali dalam setahun untuk memperoleh informasi mengenai jumlah persediaan yang akan digunakan dalam penyusunan laporan keuangan.
2. Sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory system*), perusahaan akan terus mencatat jumlah persediaan yang tersedia berkat sistem persediaan perpetual. Setiap pembelian dan penjualan barang dagangan dicatat dalam akun persediaan untuk memudahkan pengawasan. Catatan persediaan dengan demikian dapat dikonsultasikan kapan saja untuk menentukan saldo saat ini

serta jumlah pembelian dan penjualan. Setidaknya setahun sekali, barang dihitung untuk memastikan bahwa catatannya cocok.

1.4.2.3 Metode Penilaian Persediaan

Menurut Hery dalam buku akuntansi sektor jasa dan dagang (2016:153), dalam akuntansi, terdapat tiga metode dalam menghitung besarnya nilai persediaan akhir, yaitu:

a. Metode FIFO (*first-in, first-out*)

Dalam metode FIFO, harga pokok pertama kali diakusisi sebagai harga pokok penjualan. Dalam hal ini, bukan berarti unit atau barang pertama yang dibeli juga merupakan unit atau barang pertama yang terjual. Jadi fokusnya disini bukan pada unit fisik atau produknya, tapi pada harga dasarnya. Dengan metode FIFO, yang akan menjadi nilai persediaan akhir adalah harga unit atau barang yang terakhir dibeli.

b. Metode LIFO (*last-in, first-out*)

Dengan metode LIFO, harga barang terakhir yang dibeli diperhitungkan ke dalam harga pokok penjualan. Dalam hal ini, bukan berarti unit atau barang terakhir yang dibeli juga merupakan unit atau barang yang pertama yang terjual. Seperti metode FIFO, fokusnya bukan pada unit fisik atau produk tetapi pada harga pokok. Dengan metode LIFO, yang nilai persediaan akhir sama dengan harga unit atau barang pertama yang dibeli.

c. Metode Rata-Rata (*average cost method*)

Metode rata-rata menghitung biaya satuan barang yang dijual berdasarkan biaya rata-rata unit barang yang dijual.

1.5 Tujuan Praktik Kerja Lapangan

1.5.1 Tujuan Umum Praktik Kerja Lapangan

1. Untuk memenuhi syarat kelulusan dari Program Studi D3 Akuntansi Sektor Publik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura (PKL).
2. Mahasiswa Program Studi D3 Akuntansi Sektor Publik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura dapat mengaplikasikan teori-teori yang ada secara faktual dengan melihat, mengalami, merasakan dan memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang diperlukan bagi profesinya.
3. Praktik Kerja Lapangan dilaksanakan untuk menjembatani antara teori dengan praktik.

1.5.2 Tujuan Khusus Praktik Kerja Lapangan

1. Mahasiswa mampu melakukan kerjasama tim dengan perusahaan tempat praktik
2. Mahasiswa mampu melakukan sendiri (mandiri) praktik dibawah bimbingan tenaga pendamping di perusahaan.
3. Mahasiswa mampu mengkaji, mengobservasi realitas teori dalam praktik di perusahaan yang kemungkinan terdapat perbedaan.
4. Mengkaji dan mampu memberikan alternatif pemecahan sesuai dengan teori yang ada.

1.6 Manfaat Praktik Kerja Lapangan

1.6.1 Manfaat bagi Mahasiswa

- a. Mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan hardskill dan softskillnya.
- b. Mahasiswa mampu melihat hubungan antara dunia kerja dan dunia pendidikan.
- c. Mahasiswa mendapatkan kesempatan kerja yang diinginkan setelah menyelesaikan kuliahnya.
- d. Sebagai pengalaman kerja awal bagi mahasiswa sebelum terjun langsung ke dunia kerja yang nyata dan wadah untuk menjalin kerjasama yang baik antara lembaga Pendidikan dengan pihak instansi yang terkait.

1.6.2 Manfaat bagi Universitas

- a. Mendapat masukan untuk mengetahui kurikulum yang telah diterapkan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja
- b. Sebagai sarana pengenalan instansi pendidikan Universitas Trunojoyo Madura Program Studi D3 Akuntansi Sektor Publik, Fakultas Ekonomi dan Bisnis kepada badan usaha maupun perusahaan yang membutuhkan lulusan atau tenaga kerja yang dihasilkan oleh Universitas Trunojoyo Madura.

1.6.3 Manfaat bagi Perusahaan

- a. Sebagai sarana untuk mengetahui kualitas pendidikan di Universitas Trunojoyo Madura.
- b. Sebagai sarana untuk menjembatani hubungan antara perusahaan dengan Universitas Trunojoyo Madura dimasa yang akan datang, khususnya mengenai rekrutmen tenaga kerja.
- c. Memanfaatkan sumber daya manusia yang potensial.

1.7 Rencana Kegiatan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilakukan di PT. Kolang Citra Abadi Kota Sidoarjo, Jawa Timur 61252. Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilakukan pada:

Hari : Senin-Jum'at
Tanggal : 9 Januari 2023-17 Maret 2023
Jangka Waktu : 40 hari

Tabel 1.1 Rencana Kegiatan Praktik Kerja Lapangan

No.	Nama Kegiatan	Novemb er 2022				Desemb er 2022				Januari 2023				Februa ri 2023				Maret 2023				April 2023				Mei 2023				Juni 2023				Juli 2023			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan topik dan tempat PKL																																				
2.	Pengajuan izin lokasi PKL																																				
3.	Arahan dan Pembekalan PKL																																				
4.	Penetapan dosen pembimbing																																				
5.	Pelaksanaan PKL																																				
6.	Penyusunan Tugas Akhir																																				
7.	Konsultasi dosen pembimbing																																				
8.	Pengumpulan Tugas Akhir																																				
9.	Presentasi Tugas Akhir																																				

1.8 Metode Penulisan

Penyusunan tugas akhir menggunakan metode kualitatif dan dijelaskan dengan cara deskriptif. Dalam hal ini, metode kualitatif dilakukan guna melihat, menggambarkan mengenai fakta-fakta di perusahaan, serta memberikan rekomendasi sistem pengendalian internal yang lebih efektif atas aktivitas persediaan pada PT. Kolang Citra Abadi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang artinya data non-numerik berupa hasil wawancara sedangkan sumber yang digunakan adalah primer dan sekunder. Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari tempat penelitian tanpa menggunakan perantara seperti opini dari asisten direktur, utility staff, staf produksi, staf gudang, staf produksi, serta staf mekanik dan teknisi. Sedangkan data sekunder berupa dokumen yang berhubungan dengan pengendalian internal

persediaan. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dokumentasi dan wawancara.